

The Role of Pancasila in Effort to Preserve Culture, Moral, and Preserve the Youth Generation of Nationalism in the Globalization Era

Ebit Ebit

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

ebitunnes@gmail.com

Journal of Creativity Student

2018, Vol. 3(1): 15-28

© The Author(s) 2018

DOI: 10.15294/jcs.v7i2.38493

This journal has been accredited by

Ministry of Education, Culture,

Research & Technology of Republic

Indonesia (Rank SINTA 5).

Published biannually by:



All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of **Creative Common Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)**

History of Manuscript

Submitted : August 4, 2017

Revised 1 : October 10, 2017

Revised 2 : November 11, 2017

Accepted : January 15, 2018

Online since : January 30, 2018

Abstract

In the era of globalization, we can relate and interact with one another, both with the people around us and the global community easily and very profitably. However, globalization also has a negative impact on the lifestyle of the Indonesian nation, such as the many cultures that enter and cause various problems in this country causing a decrease in the love of culture and nationalism of the younger generation. Indonesian culture can fade and even disappear with time because Indonesian people prefer to imitate foreign cultures. The young generation as the nation's successors must be able to maintain the preservation of their respective regional cultures as proof and identity that we are

Indonesians. However, the current phenomenon in our environment is that young people these days feel more proud of foreign cultures. In fact, it is the intentions and enthusiasm of young people who are the key to cultural conservation and the previous generation teaches what they know about the nation's history, traditions, and culture to the younger generation. From an early age, Indonesians must be diligent in learning local languages, regional dances, watching traditional performances or traditional ceremonies, so that their love for culture grows and develops. Now kindergarten children tend to like watching anime and playing with Barbie dolls, all of which are external influences. In the global era, studying foreign cultures, especially mastery of foreign languages (English, Chinese and Arabic) is indeed one of the requirements to get a good job, but that doesn't mean you have to leave the nation's culture. Be proud of the temples, batik, jaipong dance, and drum beats, because this is the identity of the Indonesian people. Our struggle now is to return that love to the younger generation of Indonesia.

KEYWORDS

Pancasila ▪ Young Education ▪ Moral and Culture ▪
Globalization ▪ Nationalism

A. Pendahuluan

Globalisasi adalah suatu proses menyempitnya dunia karena di era ini setiap orang mampu mengakses informasi apapun yang ada di seluruh dunia, berkomunikasi dengan orang lain yang berada jauh dari mereka dan juga setiap orang dengan mudah dapat menjangkau berbagai macam tempat di seluruh dunia, hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh perkembangan

teknologi informasi, komunikasi dan transportasi. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan[1]. Globalisasi sendiri merupakan sebuah istilah yang muncul sekitar dua puluh tahun yang lalu dan mulai begitu populer sebagai ideologi baru sekitar lima atau sepuluh tahun terakhir[1,2]. Sebagai istilah globalisasi begitu mudah diterima atau dikenal masyarakat seluruh dunia. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga ia mampu mengubah dunia secara mendasar[1,3].

Globalisasi sering diperbincangkan oleh banyak orang, mulai para pakar ekonomi sampai tukang ojek[1,4]. Dalam kata globalisasi tersebut mengandung suatu pengertian akan hilangnya satu situasi dimana berbagai pergerakan barang dan jasa antar negara di seluruh dunia dapat bergerak bebas dan terbuka dalam perdagangan[1,5]. Dan dengan terbukanya satu negara terhadap negara lain yang masuk bukan hanya barang dan lain-lain[1,6].

Konsep akan globalisasi menurut Robertson (1992), mengacu pada penyempitan dunia secara budaya[1,7]. Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan dunia atau menjadikan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil[1,8]. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi dan budaya[1,9].

Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi[1,10]. Bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang tersebut merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain[1,11]. Contoh sederhana dengan teknologi internet, parabola dan TV, orang dibelahan bumi manapun akan dapat mengakses berita dari belahan dunia yang lain secara cepat[1,12]. Hal ini akan terjadi interaksi antar masyarakat dunia secara cepat[1,13]. Hal ini akan terjadi interaksi antar

masyarakat dunia secara luas, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain, terutama pada kebudayaan daerah, seperti kebudayaan gotong royong, menjeguk tetangga sakit dan lain-lain. Globalisasi juga berpengaruh terhadap pemuda dalam kehidupan sehari-hari, seperti budaya berpakaian, gaya rambut dan sebagainya[1,14].

Dalam perkembangan globalisasi menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya: hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terkikisnya rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri dan gaya hidup kebarat-baratan[1,15].

B. Diskusi & Pembahasan

1. Globalisasi, Budaya Daerah, Nasionalisme dan Tingkah laku serta Moral generasi muda

Era globalisasi mulai sangat terasa pada akhir abad ke-20, hal ini membuat masyarakat dunia, termasuk bangsa Indonesia harus menerima kenyataan bahwa masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa tidak dapat dihindari lagi. Salah satu aspek yang sangat terasa pengaruhnya adalah kebudayaan. Kebudayaan sendiri dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan persepsi yang dianut serta dimiliki oleh masyarakat terhadap berbagai hal dalam kehidupan sehari-harinya. Atau kebudayaan juga dapat diartikan sebagai cara hidup yang dimiliki bersama oleh kelompok masyarakat tertentu. Terbentuk dari banyak unsur dan menyeluruh. Walaupun tidak ada aturan tertulisnya, budaya dapat bersifat memaksa sekaligus memberikan pedoman untuk berperilaku supaya kehidupan lebih bermartabat dan bersahaja. Kebudayaan merupakan hasil cipta rasa dan karsa manusia. Lingkupnya mencakup banyak aspek kehidupan seperti hukum, keyakinan, seni, adat atau kebiasaan, susila, moral, dan juga keahlian. Kehadirannya mampu mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang gagasan dan ide meskipun budaya bersifat abstrak.

Oleh karena itu nilai-nilai, persepsi, ide maupun gagasan sangat berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan atau psikologis. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi begitu penting artinya apabila disadari oleh setiap orang, bahwa tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang tersebut. Sebagai salah satu contoh dari hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan bagian dari kebudayaan. Bagi bangsa Indonesia aspek kebudayaan merupakan salah satu kekuatan bangsa dan salah satu dari keberagaman bangsa ini. Begitu juga kesenian rakyat yang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang tidak luput dari pengaruh globalisasi.

Pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan berkembang dengan cepat, hal ini dipengaruhi oleh adanya kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh akses komunikasi dan informasi. Namun hal ini justru menjadi permasalahan baru yang muncul dan menjadi salah satu persoalan yang krusial yang harus segera diatasi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini telah mengubah dunia secara mendasar. Di bidang komunikasi dan transportasi internasional telah mengakibatkan hialangnya batas-batas budaya setiap bangsa. Kebudayaan setiap bangsa cenderung mengarah kepada kebudayaan global atau peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh.

Simon Kemoni seorang sosiolog asal Kenya mengatakan bahwa globalisasi dalam bentuk yang alami akan meninggikan berbagai budaya dan nilai-nilai budaya. Dalam proses alami ini, setiap bangsa akan berusaha menyesuaikan budaya mereka dengan perkembangan baru sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupan dan menghindari kehancuran. Tetapi dalam proses ini, negara-negara harus memperkuat dimensi budaya mereka dan memelihara struktur nilai-nilainya agar tidak dieliminasi oleh budaya asing. Dalam rangka ini, berbagai bangsa haruslah mendapatkan informasi ilmiah yang bermanfaat dan menambah pengalaman mereka. Dalam prosesnya globalisasi, banyak warga masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi global tersebut dan terkena dampak komunikasi tersebut. karena itu tdk mengherankan jika globalisasi berkembang dengan cepat.

Proses saling mempengaruhi adalah hal yang wajar dalam interaksi antar masyarakat. Kemampuan yang berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa hal itu, kebudayaan daerah yang kita miliki tidak akan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah. Perubahan yang terjadi saat ini berlangsung dengan begitu cepat. Pada hakekatnya bangsa Indonesia, juga bangsa-bangsa lain, berkembang karena adanya pengaruh-pengaruh luar. Kemajuan bisa dihasilkan oleh adanya interaksi dengan pihak luar, hal inilah yang terjadi dalam proses globalisasi. Oleh karena itu, globalisasi bukan hanya soal ekonomi namun juga terkait dengan masalah atau isu makna budaya dimana nilai dan makna yang terlekat di dalamnya masih tetap berarti.

Namun, fenomena yang terjadi saat ini adalah generasi muda bangsa banyak yang sudah tidak peduli lagi dengan kelestarian kebudayaan bangsa. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak kalangan anak muda kehilangan kepribadian dan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini dapat kita lihat di lingkungan sekitar rumah kita, yaitu salah satunya adalah dari cara berpakaian yang mana banyak remaja-remaja kita yang berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya barat. Padahal cara berpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Selain pakaian ada pula gayarambut yang di cat dengan beraneka macam warna.

Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa. Teknologi internet merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dari seluruh penjuru dunia dan dapat diakses oleh siapa saja dengan cepat dan mudah. Apa lagi bagi anak muda, internet sudah menjadi kebiasaan dan kebutuhan pokok mereka sehari-hari. Jika digunakan secara seawajarnya tentu akan memperoleh manfaat yang berguna. Namun, sekarang ini banyak pelajar dan mahasiswa yang menggunakan internet dengan tidak semestinya. Misal untuk membuka situs-situs porno, bahkan digunakan untuk sarana penipuan. Salah satu lagi pegangan wajib bagi mereka yaitu hand phone. Apalagi sekarang ini mulai bermunculan hand phone yang berteknologi tinggi. Mereka justru berlomba-lomba untuk membeli dan memilikinya tanpa memandang

seberapa mahal itu, tapi coba kita perhatikan alat musik kebudayaan kita, belum tentu mereka mengetahuinya apalagi memiliki dan mempelajarinya.

Jika kita lihat dari sudut pandang sosial, maka kepedulian terhadap masyarakat menjadi berkurang atau bahkan tidak ada karena mereka lebih memilih kesibukan dengan menggunakan hand phone tersebut sehingga menjadikan mereka orang-orang yang apatis.

Dilihat dari sikap, banyak anak muda yang perilakunya tidak tahu sopan santun dan cenderung tidak peduli terhadap lingkungan. Karena budaya global dalam proses globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. jika pengaruh tersebut dibiarkan, apa jadinya generasi muda bangsa? Siapa yang akan menjadi pemimpin bangsa ini dimasa depan? Moral generasi bangsa menjadi rusak, muncul tindakan anarkhis antara golongan muda, sebagai contoh adalah maraknya kasus tawuran pelajar dan tindak pelecehan seksual.

Nilai jati diri akan semakin berkurang karena tidak adanya rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat. Padahal generasi muda adalah penerus dan pemimpin masa depan bangsa. Apa akibatnya jika penerus bangsa tidak memiliki moral dan jati diri. Seperti contohnya pada kasus kecanduan *facebook* yang semakin hari semakin terasa, meskipun para pengguna *Facebook* banyak yang tidak menyadari akan pengaruh negatif dari *facebook* ini. Mungkin sudah kecanduan dengan yang namanya *facebook* jadi tidak peduli apapun resikonya. Tapi justru inilah yang berbahaya karena tidak disadari dampak negatif dari *facebook* ini. Karena pengguna *facebook* di dominasi oleh para remaja usia 14-24 tahun sebanyak 61, 1% Berikut dampaknya:

1. Tidak peduli dengan sekitarnya. Orang yang sudah kecanduan *facebook* terlalu asyik dengan dunianya sendiri (dunia yang diciptakannya) sehingga tidak peduli dengan orang lain dan lingkungan disekitarnya. Seseorang yang telah kecanduan *facebook* sering mengalami hal ini. Tidak peduli dengan lingkungan sekitar, dunianya berubah menjadi dunia *facebook*.

2. Kurangnya sosialisasi dengan lingkungan. Ini dampak dari terlalu sering dan terlalu lama bermain *facebook*. Ini cukup mengkhawatirkan bagi perkembangan kehidupan sosial si anak. Mereka yang seharusnya belajar sosialisasi dengan lingkungan justru lebih banyak menghabiskan waktu lebih banyak di dunia maya bersama teman-teman *facebook*-nya yang rata-rata membahas sesuatu yang tidak penting. Akibatnya kemampuan verbal si anak menurun.
3. Menghamburkan uang. Akses internet untuk membuka *facebook* jelas berpengaruh terhadap kondisi keuangan (terlebih kalau akses dari warnet) dan biaya internet di Indonesia yang cenderung masih mahal bila dibanding negaranegara lain (mereka sudah banyak gratis). Hal ini sudah bisa dikategorikan sebagai pemborosan, karena tidak produktif. Lain soal jika mereka menggunakannya untuk kepentingan bisnis.
4. Mengganggu kesehatan. Terlalu banyak menatap layar monitor tanpa melakukan kegiatan apa pun, dan tidak pernah olah raga sangat beresiko bagi kesehatan. Telat makan dan tidur tidak teratur. Penyakit yang sering terjadi adalah Obesitas (kegemukan), penyakit lambung (pencernaan) dan penyakit mata adalah gangguan kesehatan yang paling mungkin terjadi .
5. Berkurangnya waktu belajar. Ini sudah jelas, menggunakan *facebook* terlalu lama akan mengurangi waktu belajar si anak sebagai pelajar. Bahkan ada beberapa yang masih asyik bermain *facebook* saat sedang berada di sekolah.
6. Kurangnya perhatian untuk keluarga. Keluarga di rumah adalah nomor satu. Slogan tersebut sudah tidak lagi berlaku bagi para *facebookers*. Buat mereka teman-teman di *facebook* adalah nomor satu. Tidak jarang perhatian mereka terhadap keluarga menjadi berkurang.
7. Tersebarnya data pribadi. Beberapa *facebookers* memberikan data mengenai dirinya dengan sangat detail. Biasanya ini hanya untuk orang yang baru mengenal internet hanya sebatas *facebook* saja.

Mereka tidak tahu resiko menyebarkan data pribadi di internet. data di internet mudah sekali bocor, apalagi *facebook* yang mudah sekali untuk dibobol.

8. Mudah menemukan sesuatu yang berbau pornografi. Mudah sekali bagi para *facebookers* menemukan sesuatu yang berbau porno. Karena banyaknya konten porno yang tersebar di *facebook* dan juga karena memang hal itu yang paling banyak dicari di internet oleh anak muda jaman sekarang dan juga paling mudah ditemukan. Nah inilah fakta tidak dewasanya pengguna internet di Indonesia. hanya menggunakan internet untuk mencari konten pornografi. di *facebook* akan sangat mudah menemukan grup sex, grup tante kesepian, grup cewek bispak, dsb.
9. Rawan terjadinya perselisihan. Hal ini terjadi karena tidak adanya kontrol dari pengelola *facebook* terhadap para anggotanya dan ketidak dewasan pengguna *facebook* itu sendiri membuat pergesekan antar *facebookers* sering sekali terjadi. Contoh paling fenomenal adalah kasusnya “Evan brimob” beberapa waktu lalu. Kalau kamu tidak tahu Evan Brimob berarti ketinggalan berita. Evan Brimob adalah seorang anggota kepolisian yang baru kenal facebook dengan statemennya yang kontroversi “ Polisi tidak butuh masyarakat”

Adapun pengaruh yang pada tata berbahasa pada anak muda saat ini, Bahasa Indonesia yang tadinya harus dijunjung tinggi, sekarang seolah sudah tidak terlalu penting bagi para anak muda sekarang, karena selain mereka selalu mengikuti tata cara berbahasa pada suatu tempat yang mereka tinggali, mereka juga terlalu jauh untuk mengikuti era globalisasi yang sekarang terjadi begitu cepat dan tercampurnya oleh budaya barat yang seharusnya tidak mereka contoh dan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena dari itu semua maka terlihat jelas bahwa para anak muda sekarang begitu mudah untuk terhasut dan terpengaruh oleh arus globalisasi yang begitu cepat berkembang didalam pergaulan remaja sekarang. Sebagai seorang anak muda yang tahu dan mengerti akan cepatnya arus globalisasi yang

berkembang, seharusnya lebih bisa mengerti dan bisa mengontrol diri agar mereka tidak terjerumus terlalu jauh dalam globalisasi yang terjadi sekarang.

Kata-kata yang berasal dari negara asing seperti kata bahasa Inggris yang lebih sering digunakan dalam berinteraksi mereka sehari-hari memang diperlukan dan patut untuk dipelajari, namun tidak untuk dikaji dan digunakan dalam berinteraksi sehari-hari, bila seperti itu maka untuk apa bangsa Indonesia mempunyai bahasa persatuan dan kesatuan yang harus dijunjung tinggi oleh semua warga negara Indonesia pada umumnya dan khususnya para kaum remaja jika para remaja sekarang lebih memilih bahasa yang mengikuti *trend* dalam globalisasi.

Dari masalah ini semua yang mendasarinya adalah arus globalisasi yang tak bisa dibendung lagi. Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan muda. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda juga begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dari cara berpakaian banyak remaja-remaja kita yang berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya barat. Mereka menggunakan pakaian yang minim bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan. Padahal cara berpakaian tersebut jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. Tak ketinggalan gaya rambut mereka dicat beraneka warna. Pendek kata orang lebih suka jika terjadi orang lain dengan cara menutupi identitasnya.

Tidak banyak remaja yang mau melestarikan budaya bangsa dengan mengenakan pakaian yang sopan sesuai dengan kepribadian bangsa. Dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung cuek tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Contoh riilnya adanya geng motor anak muda yang melakukan tindakan kekerasan yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan masyarakat. Jika pengaruh-pengaruh diatas dibiarkan, mau apa jadinya generasi muda tersebut? Moral generasi bangsa menjadi rusak, timbul

tindakan anarkis antara golongan muda. Hubungannya dengan nilai nasionalisme akan berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat. Padahal generasi muda adalah penerus masa depan bangsa. Apa akibatnya jika penerus bangsa tidak memiliki rasa nasionalisme.

Berdasarkan analisa dan uraian di atas pengaruh negatif globalisasi lebih banyak dari pada pengaruh positifnya. Oleh karena itu diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme. Langkahlangkah untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme antara lain:

1. menumbuhkan semangat nasionalisme yang tangguh, misal semangat mencintai produk dalam negeri.
2. menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebaik-baiknya
3. Menanamkan dan melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.
4. mewujudkan supremasi hukum, menerapkan dan menegakkan hukum dalam arti sebenar-benarnya dan seadil-adilnya.
5. selektif terhadap pengaruh globalisasi di bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial budaya bangsa. Dengan adanya langkah-langkah antisipasi tersebut diharapkan mampu menangkis pengaruh globalisasi yang dapat mengubah nilai nasionalisme terhadap bangsa. Sehingga kita tidak akan kehilangan kepribadian bangsa.

Dalam hal ini peran pancasila adalah sebagai pedoman atau patokan dalam setiap tindakan yang dilakukan, artinya setiap akan melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan maka seseorang itu harus memikirkannya terlebih dahulu apakah tindakan itu bertentangan dengan nilai pancasila atau tidak.

C. Kesimpulan

Globalisasi membawa dampak yang positif dan juga negatif tergantung bagaimana individu itu menyikapinya. Supaya dapat terhindar dari dampak negatif adalah dengan mengamalkan nilai-nilai pancasila dan menjaga sikap nasionalisme.

D. Acknowledgment

None.

E. Declaration of Conflicting Interests

The authors declare that there is no conflict of interest in this research or the publication of this research.

F. Funding Information

None

G. References

- Hidayat, Arief. "Revitalisasi Ideologi Pancasila dalam Aras Global Perspektif Negara Hukum: Sebuah Pandangan Indonesia Terkini." *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*. Vol. 2. No. 1. 2016.
- <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/1077/941>
- <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/view/1083>
- <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/603/553>
- <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/691>
- <http://www.iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/632>
- <https://jurnal.ugm.ac.id/jkn/article/view/6890/5385>
- <https://mediaindonesia.com/read/detail/163965-nilai-nilai-pancasila-bagi-generasi-milenial-di-zaman-now>
- <https://psp.ugm.ac.id/2018/12/03/membudayakan-pancasila-untuk-generasi-milenial/>
- https://www.kompasiana.com/bayhu_amatory/5998fcf71774da02d90e3872/rusaknya-moral-generasi-muda
- <https://www.kompasiana.com/habibfirmansyh/5bfc945e6ddcae60e5254b06/komunikasi-dan-budaya-di-era-globalisasi>

-
- Muthoharoh, Anis Ibbatul. "Pendidikan nasionalisme melalui pembiasaan di sd negeri kuningan 02 semarang utara." *Unnes Civic Education Journal* 1, No. 2 (2015).
- Widjojo, Agus. "Pemantapan Nilai-Nilai Ideologi Bangsa Dalam Rangka Penguatan Ketahanan Nasional Dalam Aras Global." *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang*. Vol. 2. No. 1. 2016.
- Yudhanti, Ristina. "Pancasila dan Berbagai Permasalahan Aktual." *Law Research Review Quarterly* 2.4 (2016): 599-610.

This page was intentionally left blank.